



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.16799>

Rebo Wekasan: Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang - Kudus

Maya Widiyaningsih^{1*}, Yusuf Falaq²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Email Correspondent: mayawidiya1@ms.iainkudus.ac.id^{1*}

Article history: Submit 2024-11-15 | Accepted 2025-02-13 | Published 2025-04-20

Abstrak

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar pada kalender Hijriyah. Tradisi ini mempunyai makna spiritual dan sosial salah satunya yaitu sebagai upaya untuk menghindari segala bentuk musibah dan bencana (bala') sehingga para Wali Allah bermunajat kepada Allah Swt. supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai rangkaian acara, makna, dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode kualitatif dan perspektif fenomenologis. Teknik yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dilestarikan dengan berbagai rangkaian acara seperti khataman Al Qur'an, kirab dan pembagian air salamun. Tradisi ini juga membahas mengenai makna dan perubahan yang terjadi akibat menyesuaikan perkembangan zaman. Kegiatan ini diperlukan supaya dapat meningkatkan nilai spiritual, nilai sosial bagi masyarakat. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai tradisi ini sehingga masyarakat terdorong untuk melestarikan tradisi lokal sebagai warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Tradisi, Rebo Wekasan, Air Salamun

Abstract

The Rebo Wekasan tradition is a routine tradition carried out by the people of Japan Village, Mejobo District, Kudus Regency every last Wednesday in the month of Safar on the Hijri calendar. This tradition has spiritual and social meanings, one of which is as an effort to avoid all forms of disasters and calamities (bala') so that the Wali Allah pray to Allah SWT. to avoid unwanted things. This study aims to describe in depth the series of events, meanings, and changes that occur in the implementation of this tradition. The research method used by the author is a qualitative method and a phenomenological perspective. The techniques used by the author are observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that this tradition is still preserved with various series of events such as completing the Al-Qur'an, parades and distribution of salamun water. This tradition also discusses the meaning and changes that occur due to adapting to the times. This activity is needed in order to increase spiritual values, social values for the community. Research is expected to provide a broad understanding of this tradition so that the community is encouraged to preserve local traditions as Indonesian cultural heritage.

Keywords: Tradition, Rebo Wekasan, Salamun Water

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan kekayaan Nusantara yang unik seperti keanekaragaman agama, etnis, dan budaya lokal (Triwardani & Rochayanti, 2014). Di Indonesia, setiap daerah memiliki tradisi seperti tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten

Kudus. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah sebagai bentuk spiritual untuk menghindari musibah dan bencana (bala'). Selain itu, sebagai sarana untuk mempererat solidaritas antar masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan, baik dari rangkaian acara maupun bentuk partisipasi masyarakat.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi Rebo

Wekasan di era perkembangan zaman, makna yang terkandung dalam tradisi ini, serta sejauh mana tradisi ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi yang telah ada sejak lama berpotensi mengalami pergeseran nilai dan makna akibat dari modernisasi dan globalisasi.

Urgensi permasalahan terletak pada pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian identitas budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga memuat dimensi sosial yaitu memperkuat nilai kebersamaan dan bergotong royong.

GAP (kesenjangan penelitian) yang ditemukan adalah masih minimnya kajian mendalam mengenai perubahan dan makna dari pelestarian tradisi Rebo Wekasan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada proses pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan melakukan pendekatan kualitatif untuk memahami transformasi tradisi ini.

Tujuan penelitian ini yaitu memahami lebih mendalam mengenai tradisi Rebo Wekasan serta upaya untuk melestarikan tradisi tersebut di tengah dinamika dan perubahan zaman. Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pemangku kebudayaan, dan pemerintah dalam menjaga tradisi lokal sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi akademis, dalam kajian budaya, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya pelestarian tradisi Rebo Wekasan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif perspektif fenomenologis yang berusaha memahami atau mengetahui sesuatu makna yang terkandung dari peristiwa melalui interaksi manusia yaitu seperti makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan (Nuryana et al., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi secara langsung yaitu survei lapangan dengan mewawancarai Bapak Aziz selaku juru kunci Masjid Jami' Wali Al-Makmur mengenai tradisi Rebo Wekasan, pelaksanaan dan dinamika perubahan tradisi

ini akibat dari perkembangan zaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu wawancara mendalam, observasi masjid dan sumur yang digunakan dalam pembuatan air salamun, serta dokumentasi berupa foto saat tradisi berlangsung. Proses analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan

Sejarah diambil dari bahasa arab yaitu kata *syajarah* yang artinya pohon. Sejarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan asal-usul (keturunan) silsilah, peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu (Tarigan et al., 2023). Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan bagi masyarakat Jawa merupakan hari yang istimewa. Dengan memeriahkan tradisi kebudayaan ini, masyarakat akan merasakan kedekatan emosional dengan kebudayaan, antar masyarakat dan para tokoh agama (Hidayat, 2011). Rebo Wekasan mempunyai pengertian yaitu Rebo mempunyai arti hari Rabu dan wekasan mempunyai arti pesan. Jadi dapat diartikan bahwa Rebo Wekasan merupakan hari Rebo yang istimewa karena tidak seperti hari-hari Rabu biasanya. Selain itu, rebo wekasan disebut juga sebagai Rebo Pungkasan, Rebo mempunyai arti Rabu dan Pungkasan yang mempunyai arti akhir. Rebo Wekasan merupakan hari rabu terakhir pada bulan Sapar. Selain itu, sebagian masyarakat juga menamai dengan Rebo Kasan (Dzofir, 2017).

Rebo Wekasan ini berawal keyakinan masyarakat mengenai hari Rabu terakhir di bulan Safar yang merupakan waktu dimana Allah Swt. menurunkan berbagai musibah dan malapetaka (bala') (Kumari & Dewi, 2013). Pemahaman tradisi ini bersumber dari beberapa kitab klasik pada abad ke-17 dan ke-18. Kitab-kitab tersebut diantaranya dari Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir karya Syaikh Ahmad al - Dairabi, Khazinat al-Asrar, al-Jawahir al-Khams karya Syaikh Muhammad Khatir al-Din al-Attar, Kanzun al-Najah wa al-Surur fi Fadlail al-Azminah wa al-Shuhur karya Syaikh 'Abd al-Hamid al-Quds, dan lainnya (Bety & Ali, 2023). Salah satu dari kitab yaitu , Kanzun al-Najah wa al-Surur fi

Fadlail al-Azminah wa al-Shuhur, karya Syech Abdul Hamid al-Quds. Di kitab ini dijelaskan mengenai wali Allah yang sudah mencapai maqam kasyaf (mempunyai kemampuan melihat yang berkaitan hal ghoib) mengatakan bahwa Allah Swt. setiap tahunnya menurunkan bencana dan musibah (bala') sebanyak 320.000 macam. Malam ini yaitu bertepatan pada hari Rabu terakhir di bulan Sapar. Maka, para wali Allah menyampaikan sebuah nasihat kepada umat Islam untuk bermunajat kepada Allah Swt. dan meminta perlindungan agar terhindar dari bencana tersebut dengan melakukan sholat empat rakaat dan setiap rakaatnya membaca surat al-Fatihah, surat al-Kautsar tujuh belas kali, kemudian surat al-Ikhlas lima kali, selanjutnya surat al-Falaq, dan surat an-Naas sebanyak satu kali. Terakhir yaitu membaca doa (Nurozi, 2016).

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus sudah ada sejak zaman dahulu, proses penyampaian tradisi ini secara lisan yaitu disampaikan dari mulut ke mulut namun dampaknya sangat luar biasa (Hasanah & Andari, 2021). Tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional dari suatu kelompok yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lain secara lisan (Sibarani, 2015). Dalam acara Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus terdapat pelaksanaan kirab yang dimulai sejak tahun 2009.

“Zaman dahulu ada sorang yang berjasa bernama Sayed Ngoro Ali Idrus. Beliau adalah yang menguriuri masjid Wali sekitar abad ke 20. Hal yang dilakukan yaitu dengan merenovasi masjid ini dengan skala besar dan membawa prasasti pada tahun 1917 masehi. Selain itu, beliau juga melestarikan sumur peninggalan Sunan Kudus yang berada di dalam Masjid Jami' Wali Al ma'mur”. (Disampaikan oleh Bapak Aziz selaku Juru kuci Masjid Jami' Wali Al Ma'mur, pada tanggal 22 Mei 2024)

B. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan

Pada hari Rebo Wekasan, masyarakat sering kali mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan seperti khataman Alqur'an, silaturahmi, sholat sunah, doa dan pembagian air salamun.

1. Khataman Al-Qur'an bil ghoib dan bil nadhar

Kegiatan khataman Al-Qur'an dimulai pada Ahad pagi yang diawali dengan khataman Al-Quran bil-ghoib. Isi acara berupa pembacaan ayat suci Al-Quran 30 juz dengan hafalan yang dilakukan hafidz disertai masyarakat yang ikut serta untuk menyemak Alqur'an. Kemudian pada hari seninnya khataman Al-Qur'an bil nadhar. Rebo Wekasan merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena dalam rangkaian kegiatannya dimulai dengan acara khataman Al-Qur'an. Dalam tradisi Wekasan, terdapat juga pembacaan doa pada air yang dinamakan air salamun. Air salamun ini merupakan air yang didoakan dengan pembacaan tujuh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun.

2. Kirab air salamun

Kirab air salamun dilaksanakan saat menjelang puncak ritual Rebo Wekasan tepatnya habis dzuhur dengan mengelilingi desa Jepang dan berhenti di Masjid Jami' Wali Al Ma'mur. Acara ini dihadiri oleh pemerintah dan jajarannya beserta masyarakat sekitar (Arifah & Sukarman, 2022). Prosesi kirab air salamun yaitu dengan membawa gunung berupa hasil bumi masyarakat dan replika Menara Kudus yang berasal dari makanan tradisional seperti sarangmadu, rengginang, dan bikang. Kirab ini juga menampilkan dua buah kendil yang terbuat dari tanah liat yang memiliki makna sebagai tempat menampung air salamun. Simbol yang terdapat pada kirab air salamun ini seperti:

- a. Kelompok Among-among. yaitu berupa sesaji dan makanan seperti, sarang madu, rengginang dan bikang. Makanan tersebut merupakan simbol dari warga Desa Jepang adalah orang Jawa.
- b. Kelompok ritual, yaitu terdiri dari tokoh Ja'far Ash-Shodiq (Sunan Kudus), tokoh Pangeran Ario Penangsang, tokoh K.H. Umar Bin Muhammad, sekelompok santrinya yang memiliki makna sebagai seorang yang berpengaruh terhadap berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur dan tradisi Rebo Wekasan.
- c. Kelompok Gunung, yaitu membawa gunung seperti

gunungan bikang dan rengginang. gunung berisi makanan dan hasil bumi dari masyarakat Desa Jepang. Gunung tersebut berbetuk kerucut ke atas yang melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. Gunung ini merupakan ungkapan dari rasa syukur serta sebagai permohonan kepada Allah Swt. supaya lahan perkebunan memperoleh berkah kesuburan sehingga masyarakat Desa Jepang hidup makmur. Gunung kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal sesama manusia.

Kirab yang berisi pertunjukan dari masyarakat Desa Jepang, karang taruna dan siswa TK, SD, SMP, SMA menampilkan tarian, atraksi barongan, drumband dilaksanakan pada siang hari sebelum pembagian air salamun. Sedangkan bazar dilaksanakan satu minggu sebelum Rabu Wekasan. Dengan adanya kirab air salamun ini, memberikan peluang bagi para Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

3. Sholat Sunnah

Sholat sunnah yang dilakukan yaitu Sholat empat rakaat dengan melakukan dua kali salam, setiap rakaat sholat membaca surat al-Fatihah, surat al-Kautsar tujuh belas kali, kemudian surat al-Ikhlas lima kali, selanjutnya surat al-Falaq, dan surat an-Naas sebanyak satu kali. Terakhir yaitu membaca doa supaya terhindar dari malapetaka dan bencana (bala') (Setiawan & Komalasari, 2023).

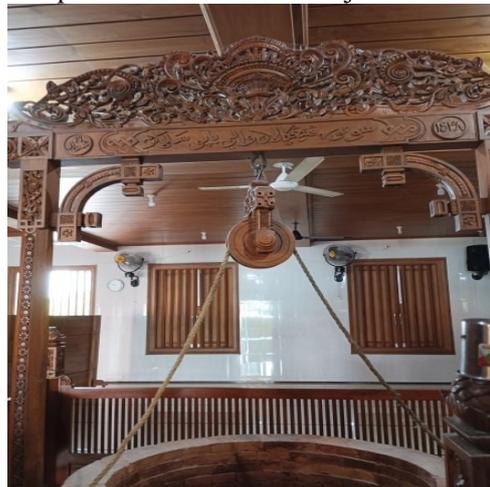
4. Pembagian air salamun

Puncak acara tradisi Rebo Wekasan yaitu pembagian air salamun yang dilaksanakan ba'da magrib. Sejak sore, baik masyarakat Desa Jepang ataupun luar desa, telah berkumpul di depan Masjid Jami' Wali Al Mak'mur untuk mengantri pembagian air ini.

Ada dua cara dalam pembuatan air salamun. Pertama, air di taruh dalam wadah kemudian dicampur dengan kertas yang ada tulisan ayat Al Qur'an yang mengandung kata salamun didalamnya yang ditulis melingkar. Kedua, ditulis di sebuah wadah dengan memakai tinta yang

mudah larut, kemudian baru dikasih air sampai air tercampur. Namun di sini memakai cara yang pertama yaitu dengan memakai kertas yang ditaruh dalam wadah kemudian dimasukkan ke dalam sumur dan toren. Wawancara Dengan Bapak Aziz Selaku Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al Ma'mur, Desa Jepang, Mejobo, Kudus pada tanggal 22 Mei 2024.

Setelah sholat magrib terdapat pembacaan doa yang dipercayai menjadikan air ini lebih berkhasiat (Prasetyaningrum, 2016). Setelah pembacaan doa selesai, yaitu pembagian air tersebut yang diambil oleh panitia dari sumur peninggalan Sunan Kudus dan campuran sumur sekitar masjid ini.



Gambar 1. Sumur Masjid Jami' Wali Al Ma'mur pada tanggal 22 Mei 2024 (Sumber: Dokumen Pribadi)

Menurut bapak Aziz, pengambilan air salamun bersama panitia berlangsung hingga pukul jam 23.00 WIB. Namun prosesi pengambilan air ini tidak hanya berhenti hingga jam tersebut, pengambilan air masih tetap berlanjut sampai larut malam menjelang fajar. Pada waktu tersebut, masyarakat dibebaskan membawa ceret, galon, dan sejenisnya. Masyarakat mengambil air tidak hanya untuk diminum saat itu, tetapi juga mengambil untuk persediaan dibawa pulang maupun untuk mandi. Dengan adanya air salamun, Masyarakat mengharapkan mendapatkan keselamatan dan perlindungan musibah dan malapetaka (bala') (Mauladah et al., 2022).

C. Makna dan Nilai Tradisi Rebo Wekasan

Budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi Rebo Wekasan yang didalamnya terdapat salah satu rangkaian acara yaitu pembagian air salamun. Air yang dibagikan ini merupakan air yang berasal dari sumur Masjid Wali Al-Ma'mur yang merupakan sumur peninggalan Sunan Kudus, salah satu Wali Songo. Air putih (salamun) melambangkan kesucian. Masyarakat percaya bahwa Air ini mengandung berbagai khasiat sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Air ini bisa menghilangkan berbagai kesialan pada diri seseorang dan menyembuhkan berbagai macam penyakit (Rahmawati et al., 2017). Air salamun merupakan salah satu contoh kepercayaan lokal yang menggabungkan unsur tradisional dan spiritual sehingga di daerah ini dipercayai mempunyai kekuatan penyembuhan atau khasiat yang dikaitkan dengan mistik atau kekuatan ghaib, sesuai dengan pandangan dan tradisi setempat. Keberadaan Air dimasyarakat khusus di Desa Jepang memberikan nuansa tersendiri di kehidupan mereka seperti nuansa spiritual (Mas'udi, 2016).

“Ada tiga tipe seseorang dalam mengambil air. Pertama, seseorang mengambil air tersebut untuk diminum; kedua, seseorang mengambil air untuk mandi; dan ketiga, seseorang mengambil air untuk dikoleksi. Konon meskipun bertahun-tahun tetapi air salamun masih bersih tidak ada lumut sama sekali.” Wawancara Dengan Bapak Aziz Selaku Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al Ma'mur, Desa Jepang, Mejobo, Kudus pada tanggal 22 Mei 2024.

Dalam pembuatan air salamun, terdapat tujuh ayat Al-Qur'an yang diawali dengan lafal salamun. Tulisan tersebut kemudian dilebur atau direndam dengan air, maka barang siapa yang mau minum air tersebut maka akan terhindar dari musibah dan bencana (Bala').

Dalam konteks yang lebih dalam, air salamun memiliki makna diantaranya, Spiritual yaitu air putih (salamun) merupakan benda cair yang tidak ada rasanya, tidak berbau dan tidak berwarna melambangkan kesucian. Air ini memiliki makna atau simbol kehidupan dan pembersihan jiwa dari energi

negatif (Membara & Purnomo, 2024) ; Kesehatan dan Kesegaran, yaitu air salamun sebagai air yang dapat menyejukkan dan menyegarkan. Hal ini dapat membentuk energi baru pada diri seseorang ; Simbolisme dan Sastra, yaitu air salamun menggambarkan kedamaian, ketentraman, dan perasaan bahagia ; Tradisi Budaya, yaitu air diharapkan dapat memawa keberkahan dan kedamaian bagi mereka yang menggunakannya baik diminum atau dibuat mandi. Air Salamun ini bisa menghilangkan berbagai kesialan pada diri seseorang dan menyembuhkan berbagai macam penyakit (Rahmawati et al., 2017).

Sedangkan Rebo Wekasan memiliki makna lebih luas dari sekedar upaya untuk menghindari musibah. Melainkan memiliki makna antara lain, Meningkatkan kesadaran spiritual, yaitu masyarakat yang mengikuti tradisi Rebo Wekasan ini melihatnya sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah Swt. Kegiatan yang dilakukan yaitu melalui khataman Al- Qur'an bil ghoib dan bil nadhar, sholat sunnah untuk meminta pertolongan dan keselamatan dari Allah Swt. Tradisi ini juga sebagai pengingat kepada manusia bahwa manusia akan selalu membutuhkan akan pertolongan dari Allah Swt. ; Meningkatkan solidaritas antar masyarakat, yaitu Rebo Wekasan menjadi momen kebersamaan bagi masyarakat. Kegiatan seperti pembagian air salamun memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Terlihat nilai gotong royong yaitu pada saat panitia dan warga menyiapkan keperluan untuk acara Rebo Wekasan seperti kirab dan pembagian air salamun, masyarakat juga sabar mengantri saat pembagian air salamun yang menjadi salah satu ciri khas budaya Jawa ; Melestarikan tradisi lokal, yaitu tradisi Rebo Wekasan dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini, Rebo Wekasan menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal (Mutmainah et al., 2021).

D. Eksistensi dan Perubahan Tradisi Rebo Wekasan di Era Modern

Tradisi Rebo Wekasan setiap tahunnya selalu mengalami dinamika atau perubahan akibat perubahan sosial budaya (Fafi Masiroh et al., 2022). Perubahan tersebut dapat dilihat pada zaman dahulu seperti masyarakat membawa tempat air sendiri yang nantinya akan di isi air salamun yaitu air yang sudah

didoakan sebelumnya yang berasal dari sumur Masjid Jami' Wali Al Ma'mur ; Pengajian dilaksanakan bersamaan dengan pengambilan air salamun ; Dahulu tidak disediakan toren oleh panitia sehingga air salamun terbatas ; Pelaksanaan kirab dahulu masih sangat sederhana. Namun untuk sekarang ini sudah mengalami perubahan seperti panitia sudah mengemas dengan plastik dan menyediakan 10.000 kantong plastik yang siap dibagikan kepada masyarakat ; Pengajian dilaksanakan pada malam senin atau mengikuti kyai yang memimpin. Sedangkan untuk pembagian air salamun selasa malam rabu setelah maghrib ; Air salamun dapat dipaketkan dengan dibungkus menggunakan botol sehingga lebih aman untuk diantar kepada seseorang yang berada diluar kota ; Disediakan satu toren yang isinya kurang lebih 5.000 liter air dari sumur Masjid Jami' Wali Al Ma'mur dan dicampur dengan sumur lainnya yang ada disekitar masjid tersebut ; Masyarakat tampak antusias mengikuti kirab seperti membawa gunungan hasil alam dan anak-anak hingga dewasa menampilkan berbagai macam atraksi, tarian, drumband ; Para pelaku UMKM pun ikut serta dalam acara tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus ; Adanya sedikit pergeseran nilai pada tradisi Rebo Wekasan yang bisa dilihat dan dirasakan bahwa masyarakat menghadiri acara ini dengan tujuan untuk hiburan dan berbelanja (Zunaroh & Salamah, 2019).



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Aziz selaku Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al Ma'mur, Jepang, Mejobo, Kudus pada tanggal 22 Mei 2024
(Sumber: Dokumen Pribadi)

KESIMPULAN

Rebo Wekasan merupakan tradisi yang dilaksanakan tiap tahunnya pada malam Rabu terakhir bulan Sapar. Pada malam ini masyarakat percaya bahwa Allah Swt. menurunkan bencana sehingga para Wali Allah menyarankan untuk berdoa kepada Allah Swt. Di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus terdapat tradisi ini disertai kirab yang dilaksanakan sejak tahun 2009. Tradisi ini dapat meningkatkan spiritual masyarakat karena didalamnya terdapat berbagai macam rangkaian acara keagamaan seperti adanya kegiatan doa bersama, pembagian air salamun, dan sholat sunnah untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini selalu mengalami perubahan akibat dari perkembangan zaman. Tradisi ini juga mencerminkan nilai gotong-royong dan kebersamaan antar masyarakat Jepang dan sekitarnya sehingga dapat memperkuat hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I. N., & Sukarman. (2022). Tradhisi Kirab Nayaka Praja lan Andum Berkah Bolu Rahayu ing Kabupaten Magetan: Tintingan Folklor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 324-343. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p324-343>
- Bety, & Ali, N. H. (2023). Tradisi Rabo Kasan, Sebuah Tradisi Masyarakat Palembang Yang Terpinggirkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 127-153. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i1.1080>
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Fafi Masiroh, Rikha Zulia, & Azkia Shofani Aulia. (2022). Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(2), 242-253. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2852>

- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
- Hidayat, R. A. (2011). Masjid sebagai Pelestari Tradisi. *Analisa*, 18(2), 228. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.135>
- Kumari, A., & Dewi, M. I. (2013). *Tradisi Palembang yang Hampir Punah "Rebo Kasan."*
- Mas'udi. (2016). Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Representasi Air "Salamun" Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagaman Masyarakat. *Community Development*, 1(2), 21–34. <http://journal.stainkudus.ac.id>
- Mauladah, M., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7148>
- Membara, T., & Purnomo, F. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 548–567. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.4320>
- Mutmainah, N. H., Otta, Y. A., & Hadirman. (2021). Tradisi Rebo Kasan di Kampung Jawa Tonando Kabupaten Minahasa. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 01(1), 1–19. Liberalisme, Ruang Publik, Lahan Parkir
- Nurozi, A. (2016). Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Islam*, 3(1), 126–136.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Prasetyaningrum, P. (2016). Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 4(2), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma%0A>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Setiawan, W., & Komalasari, I. (2023). Tradisi Rebo Kasan Sebagai Aktivitas Keberagaman Masyarakat Cigalontang Singaparna Tasikmalaya. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 14(2), 187–206. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v14i2.9137>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Tarigan, M., Audry, F., Tambunan, F. A. S., Pujiati, P., Badariah, N., & Rohani, T. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wawancara dengan Bapak Aziz selaku Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al Ma'mur, Desa Jepang, Mejobo, Kudus.* (n.d.).
- Zunaroh, S., & Salamah. (2019). Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149–160.

Widiyaningsih, M., & Falaq, Y. (2025). Rebo Wekasan: Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang - Kudus. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 51-58